

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diajarkan untuk pembentukan kualitas siswa dalam segi kognitif, psikomotorik dan afektif. Lebih lanjut, IPA umumnya memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan siswa yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan IPA dan teknologi. Sehingga pengembangan kemampuan siswa dalam bidang IPA merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dunia memasuki era teknologi informasi.

Pendidikan hendaknya memperhatikan perkembangan anak didik, baik dari segi kurikulumnya, metode dan materi ajarnya, perhatian terhadap aspek perkembangan anak didik perlu diperhatikan agar terjadi umpan balik yang seimbang, umpan balik yang dimaksud adalah adanya respons yang positif dari anak didik terhadap pendidikan yang sedang diikutinya, di sisi lain, anak didik akan terhindar dari pengabaian secara pendidikan. Bakat, potensi dan minatnya akan tersalurkan jika pendidikan memperhatikan aspek perkembangan anak didik. Guru akan mudah mengajar dan memberikan materi dengan metode tepat. Jamaluddin Idris dalam Nurhadi (2004, hlm. 34) mengatakan:

“agar pembelajaran bermakna dan berpotensi mengembangkan bakat siswa paling tidak harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: perkembangan anak didik, kemandirian anak, vitalisasi model hubungan demokratis, vitalisasi jiwa eksploratif, kebebasan, menghidupkan pengalaman anak, keseimbangan pengembangan aspek personal dan sosial dan kecerdasan emosional dan spiritual”

Pendapat diatas, mengisyaratkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru bukan lagi sekedar mentransfer ilmu pengetahuan semata tetapi lebih kepada menemukan sendiri konsep pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sehingga hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pokok pembelajaran IPA memiliki materi yang memuat kajian dimensi objek, tingkat organisasi objek dan tema atau persoalan aspek fisis, kimia dan biologi. Pada aspek biologi, IPA mengkaji berbagai persoalan yang berkait dengan berbagai fenomena pada makhluk hidup berbagai tingkat organisasi kehidupan dan interaksinya dengan faktor lingkungan. Untuk aspek fisis, IPA memfokuskan diri pada benda tak hidup. Untuk aspek kimia, IPA mengkaji berbagai fenomena atau gejala kimia baik pada makhluk hidup maupun benda tak hidup yang ada di alam semesta.

Pengajaran IPA dikembangkan berdasarkan persoalan atau tema IPA untuk dapat dikaji dari aspek kemampuan siswa yang mencakup aspek mengomunikasikan konsep secara ilmiah, aspek pengembangan konsep dasar IPA, dan pengembangan kesadaran IPA dalam konteks ekonomi dan sosial. Konsep pembelajaran IPA tersebut berarti mengandung seluruh aspek yang berhubungan dengan pengetahuan untuk dapat menanggapi isu lokal, nasional, kawasan, dunia, sosial, ekonomi, lingkungan dan etika, serta menilai secara kritis perkembangan dalam bidang IPA dan teknologi serta dampaknya.

Dari hasil studi pendahuluan di kelas IV SD Negeri Pasiripis Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya, ketika pembelajaran IPA, pembelajaran cenderung berlangsung secara individu dimana guru menjadi pusat belajarnya. Sehingga siswa menunjukkan sikap kurang bergairah dalam belajar, siswa sering mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Untuk mengaktifkan siswa, strategi yang digunakan selain ceramah adalah melibatkan siswa dalam diskusi seluruh kelas. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif, walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Kebanyakan siswa terpaksa hanya menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh hanya segelintir orang.

Agar siswa SD dapat mempelajari IPA dengan benar, maka IPA harus dikenalkan secara utuh, baik menyangkut objek, persoalan, maupun tingkat organisasi dari benda-benda yang ada di dalam alam semesta. Dengan begitu agar siswa SD dapat mengenal kebulatan IPA sebagai ilmu, maka seluruh tema dan persoalan IPA pada berbagai jenis objek dan tingkat organisasinya hendaknya

kajiannya luas memenuhi keutuhannya. Dengan kata lain bahwa IPA sebagai mata pelajaran di SD hendaknya diajarkan secara utuh atau terpadu, tidak dipisah-pisahkan.

Menjadikan materi IPA di SD secara terpadu seperti yang digariskan oleh Kurikulum KTSP semata untuk merespons pertanyaan kritis mengenai materi IPA sebelumnya yang hanya menekankan pada “*subject matter oriented program*”. Sehingga, materi IPA kurikulum KTSP untuk SD didesain untuk menjawab persoalan-persoalan pada masalah-masalah global. Sistem pendidikan nasional secara nyata sampai saat ini belum melahirkan secara khusus guru IPA, melainkan menghasilkan guru biologi, kimia dan fisika. Apalagi guru di SD yang merupakan guru kelas harus menguasai semua materi pelajaran.

Dengan adanya tuntutan pengembangan IPA dan di sisi lain dengan kondisi yang ada seperti di atas, maka perlu diupayakan mencari pemecahannya. Pemerintah melalui Puskur Balitbang Dekdinas pada tahun 2006 telah menggulirkan kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Kependidikan (KTSP).

Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta era globalisasi; dilakukan pula pembaharuan dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Kegiatan tersebut pada umumnya dilakukan oleh guru dengan tujuan agar proses belajar mengajar relevan dengan kemajuan zaman dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Untuk itu guru sekolah dasar secara kreatif mulai menerapkan beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Model pembelajaran kooperatif berkembang atas dasar pertimbangan bahwa proses belajar mengajar tidak lagi memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, seolah-olah mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bukan lagi mengelompokkan siswa berdasarkan angka-angka, tetapi memacu siswa berkompetisi dalam prestasi. Model pembelajaran kooperatif sangat baik untuk membentuk sikap anak sekolah dasar, untuk lebih toleran dan hidup serasi dengan anak atau orang

lain dari latar belakang budaya yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan pembelajaran yang berpusat kepada aktivitas siswa. Model pembelajaran kooperatif menumbuhkan jiwa anak agar memiliki rasa kebersamaan melalui pola pembelajaran yang demokratis. Melalui pembelajaran kooperatif siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, mengemukakan pendapat atau menanggapi pendapat orang lain, dan kebiasaan menghargai orang lain. Sedangkan peran guru lebih banyak sebagai fasilitator atau sebagai mediator, meningkatkan dan membantu anak dalam proses belajar, serta guru membantu menciptakan suasana yang lebih menghargai pendapat orang lain dan menghindari kekerasan.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan cara kerja sama antar siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreatifitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan seperti “*gotong royong*”. Apabila individu-individu ini bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan timbal balik (*mutual dependency*) atau saling ketergantungan antar mereka, memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka secara bersama-sama. Hal tersebut mendorong tumbuhnya rasa ke”kami”an dan mencegah rasa ke”aku”an atau “*ananyah*” (Hari Suderajat , hlm. 2003;67).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa Model Pembelajaran Kooperatif menurut pertimbangan lain, dapat juga untuk mengefektifkan pelaksanaan belajar kelompok dan tugas kelompok yang sering dilakukan oleh guru di kelas. Pada umumnya guru mengeluh bahwa hasil kegiatan ini tidak sesuai harapan, karena siswa bukan memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, malah memboroskan waktu dengan bergurau dan sebagainya. Keluhan juga datang dari siswa, mereka tidak bisa bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Siswa yang rajin dan pandai atau yang memiliki kemampuan akademik tinggi merasa pembagian tugas dan penilaian kurang adil, sedangkan siswa yang malas dan kurang pandai atau yang memiliki kemampuan akademik rendah merasa minder untuk bekerja sama dengan temannya yang lebih mampu.

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran selalu ditempuh baik melalui pelatihan guru maupun kegiatan yang lainnya. Tetapi kenyataan di

lapangan hasil pembelajaran IPA khususnya belum mencapai hasil yang optimal. Hasil pembelajaran belum mencapai ketentuan keberhasilan belajar tuntas. Hal ini dibuktikan dari identifikasi hasil pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri Pasiripis hanya mencapai ketuntasan sebesar 59,5%.

Bertolak dari data-data di atas, upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran IPA guna meningkatkan hasil pembelajaran siswa, adalah dengan cara memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep sendiri, merancang model, menerapkan konsep, mengembangkan keterampilan bertanya, belajar dalam kelompok dan bisa menilai kesalahan-kesalahan sendiri dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yang tepat sehingga tercipta situasi pembelajaran yang menyenangkan dan mengarah pada keberhasilan pembelajaran secara optimal.

Dengan latar belakang masalah ini, maka guru sebagai pengajar dan pendidik dituntut dan harus memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Selain itu pula bahwa mengajar bukan lagi kegiatan guru melakukan transfer pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai kepastian guru tersebut. Untuk itu sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar lebih mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Selain itu alur proses belajar tidak harus selalu berasal dari guru menuju siswa, melainkan siswa juga bisa saling tukar informasi dengan guru, maupun antara siswa dengan sesama siswa lainnya. Maka dengan melalui pembelajaran kooperatif akan memberikan kesempatan bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas terstruktur.

Hasil observasi lapangan di Sekolah Dasar Negeri Pasiripis Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV, guru kurang optimal dalam menggunakan pendekatan atau metode/model pembelajaran yang bervariasi, sehingga pembelajaran tidak efektif, kurangnya aktivitas siswa dan rendahnya hasil belajar siswa, dalam mengajar hanya bersifat mentransfer ilmu, sehingga kurangnya aktivitas siswa dan hasil belajar siswa tampak masih rendah, hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil

belajar siswa pada ulangan harian belum mencapai target sesuai yang diharapkan apalagi bila dibandingkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) Ilmu Pengetahuan Alam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencoba menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu model *Cooperative learning*. Margaretha dan Hilda (2003 , hlm. 48) menyatakan bahwa :

Model belajar *cooperative* adalah suatu strategis belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh ketertiban dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Dengan melihat dari latar belakang permasalahan di atas, mengapa dipilih model *Cooperative Learning* jenis jigsaw. Karena model pembelajaran kooperatif jenis jigsaw memiliki keunggulan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep, membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama dalam memecahkan masalah melalui diskusi di dalam kelompok atau antar kelompok, dengan aktivitas cooperative membantu siswa untuk berpikir kritis, menumbuhkan gagasan dan meningkatkan kreativitas, dan menumbuhkan kepedulian membantu sesama teman, serta dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA pada topik energi dan bunyi dengan judul “Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Energi bunyi Melalui Pendekatan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SDN Pasiripis)”.

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan pengalaman penelitian di lapangan, ditemukan masalah mendasar dalam proses pembelajaran IPA yang akan dijadikan penelitian yaitu: (1) dalam pembelajaran IPA belum ada upaya

meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan (2) hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah atau belum ada peningkatan.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana meningkatkan pemahaman siswa tentang energi bunyi melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas IV Sekolah Dasar?”. Untuk memudahkan penelitian, masalah diperinci sebagai berikut:

- a. Bagaimana rencana pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman energi bunyi pada siswa kelas IV SDN Pasiripis dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
- b. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman energi bunyi pada siswa kelas IV SDN Pasiripis dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
- c. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas IV SDN Pasiripis tentang pemahaman energi bunyi dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?

2. Pemecahan Masalah

Alternatif pemecahan masalah yang dilakukan untuk memecahkan masalah penelitian pada pembelajaran energi bunyi dalam mengembangkan kompetensi dasar “Mendeskripsikan energi bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya” di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pasiripis adalah melalui tindakan refleksi pembelajaran yang dilakukan.

Selama proses pembelajaran, penulis mencatat ada fakta-fakta yang mendukung dan yang menghambat pada kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, proses dan hasil pemahaman siswa. Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus pertama penulis menganalisis dan merefleksikan pelaksanaan pendekatan pembelajaran kooperatif pada materi energi bunyi meliputi: 1) ketepatan dalam merencanakan pembelajaran, 2) efektivitas proses pendekatan pembelajaran kooperatif untuk energi bunyi, 3) hasil belajar siswa

pada energi bunyi, menganalisis faktor pendukung dan penghambat selama pembelajaran.

Hal-hal yang baik dan positif yang diperoleh selama pembelajaran direkomendasikan sebagai pedoman dan kekurangan-kekurangan atau faktor yang menjadi penghambat selama pelaksanaan pembelajaran dicari untuk alternatif solusi tindakan pada pembelajaran berikutnya agar lebih baik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat tentang pembelajaran kooperatif pada energi bunyi dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan hasil serta faktor pendukung dan penghambat yang timbul dari pembelajaran kooperatif di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pasiripis.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran kooperatif pada materi energi bunyi.
2. Untuk meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi energi bunyi di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pasiripis.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran energi bunyi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Umum

Secara umum manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah untuk perbaikan dan peningkatan pelaksanaan pembelajaran IPA, khususnya dalam rangka mengembangkan pemahaman siswa tentang materi energi bunyi di kelas VI Sekolah Dasar Negeri Pasiripis.

2. Manfaat Khusus

Secara khusus manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Manfaat bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru kelas IV adalah memperoleh model mengajar IPA yang dapat menggali dan memotivasi cara berpikir siswa yang aktif dan bervariasi baik dalam penemuan dan pembentukan konsep

maupun dalam penerapannya. Khususnya topik energi bunyi melalui pendekatan pembelajaran kooperatif.

b. Manfaat bagi siswa

Manfaat hasil penelitian bagi siswa adalah memperoleh model pembelajaran IPA yang memberikan kebebasan dalam menemukan dan membentuk suatu konsep serta membuat model sehingga lebih menarik, terutama untuk materi tentang energi bunyi

c. Bagi lembaga

Manfaat hasil penelitian bagi Sekolah Dasar Negeri Pasiripis adalah memperoleh model atau cara mengajar yang dipandang efektif dalam rangka pemahaman siswa tentang energi bunyi di kelas IV yang kemudian dapat dikembangkan di kelas-kelas lainnya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Identifikasi Masalah, Pemecahan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi
2. BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis Penelitian terdiri dari Pembelajaran Kooperatif, Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif, Tujuan Pembelajaran Kooperatif, Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas, Energi Bunyi, Kerangka Beripikir dan Hipotesis Tindakan
3. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari Pengertian Penelitian Tindakan Kelas, Desain Penelitian, Subjek, Waktu dan Tempat Penelitian, Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
5. BAB V Kesimpulan dan Saran, Daftar Pustaka , Lampiran – Lampiran